

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Indeks ESG Leaders (IDXESGL) yang telah dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak 14 Desember 2020. Melalui pengumuman resmi pada Bursa Efek Indonesia No. Peng-00357/BEI.POP/12-2020, BEI menetapkan 30 emiten sebagai bagian dari indeks IDXESGL berdasarkan penilaian aspek ESG (*Environmental, Social, and Governance*). Indeks ini mengevaluasi saham berdasarkan pemenuhan kriteria ESG, tingkat likuiditas yang memadai, serta performa keuangan yang terstruktur (IDX, 2020). Sehingga, tujuan diluncurkannya indeks IDXESGL adalah membantu para investor dalam memilih saham dengan kriteria yang memenuhi syarat tiga aspek ESG. Berdasarkan pengumuman BEI No. Peng-00378/BEI.POP/12-2020 tertanggal 8 Desember 2020, ditetapkan daftar saham yang memenuhi kriteria bobot perhitungan indeks IDXESGL. Selama periode dari 14 Desember 2020 hingga 16 Maret 2021, daftar berikut menunjukkan saham-saham yang memenuhi ketentuan bobot dalam indeks IDXESGL. Tabel 1. 1 Daftar Saham IDXEDGL Periode 14 Desember 2020 s.d. 16 Maret 2021

No.	Kode	Nama Saham
1.	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk.
2.	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
3.	ASII	Astra International Tbk.
4.	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
5.	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
6.	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
7.	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
8.	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.
9.	CTRA	Ciputra Development Tbk.
10.	DMAS	Puradelta Lestari Tbk.
11.	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk.
12.	EXCL	XL Axiata Tbk.

No.	Kode	Nama Saham
13.	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.
14.	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.
15.	ISAT	Indosat Tbk.
16.	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk.
17.	MAPI	Mitra Adiperkasa Tbk.
18.	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk.
19.	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk.
20.	PWON	Pakuwon Jati Tbk.
21.	RALS	Ramayana Lestari Sentosa Tbk.
22.	SCMA	Surya Citra Media Tbk.
23.	SMRA	Summarecon Agung Tbk.
24.	SMSM	Selamat Sempurna Tbk.
25.	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk.
26.	TBIG	Tower Bersama Infrastructure Tbk.
27.	TLKM	Telkom Indonesia (Persero) Tbk.
28.	TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk.
29.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
30.	WOOD	Integra Indocabinet Tbk.

Sumber: www.idx.co.id

Suistainalytics, institusi independen berfokus pada penelitian ESG dan tata kelola perusahaan, adalah mitra BEI untuk melakukan penentuan saham dalam panduan indeks IDXESGL yang dikeluarkan oleh BEI. *Suistainalytics* bertanggung jawab untuk melakukan evaluasi bulanan risiko ESG pada indeks IDXESGL dari Januari hingga Februari dan Juli hingga Agustus. Data ESG diberikan oleh BEI terdiri dari penilaian risiko ESG serta analisis kontroversi yang akan dikelola oleh *Suistainalytics* menggunakan metodologi *Capped Free Float Adjusted Market Capitalization Weighted Average* dan *ESG Tilt Factored* dengan batas bobot paling tinggi sebesar 15% untuk tiap saham.

Indeks IDXESGL ditentukan berdasarkan berbagai tahapan seleksi berdasarkan panduan Bursa Efek Indonesia. Pertama, BEI menetapkan saham yang menjadi konstituen indeks IDX80 dengan mempertimbangkan skor risiko ESG yang diperoleh dari *Sustainalytics*. Selanjutnya, perusahaan yang terlibat dalam kontroversi kategori 4 dan 5 dikeluarkan dari seleksi. Perusahaan dalam kategori 4

memiliki dampak yang signifikan terhadap lingkungan dan masyarakat, memiliki risiko bisnis yang tinggi, masalah struktural atau sistemik, insiden yang berulang, dan sistem manajemen yang tidak memadai. Perusahaan dalam kategori 5 memiliki dampak yang serius terhadap lingkungan dan masyarakat, memiliki risiko bisnis yang serius, perilaku buruk yang luar biasa, dan frekuensi insiden yang tinggi, serta manajemen kontroversi yang buruk. Pada Tabel 1.2 menjelaskan mengenai pengelompokan kategori kontroversi ESG.

Tabel 1. 2 Kategori Kontroversi ESG

Kategori	Deskripsi
Tanpa Bukti	Tidak ada bukti kontroversi yang relevan
Kategori 1	Berdampak rendah terhadap lingkungan dan masyarakat. Risiko yang dapat diabaikan bagi perusahaan.
Kategori 2	Berdampak sedang terhadap lingkungan dan masyarakat dengan risiko minimal bagi perusahaan, Frekuensi insiden rendah. Perusahaan memiliki sistem manajemen yang kuat dan / atau tindakan yang diambil untuk memitigasi risiko.
Kategori 3	Berdampak signifikan terhadap lingkungan dan masyarakat dengan risiko bisnis yang signifikan. Bukti adanya masalah struktural pada perusahaan dan / atau perusahaan memiliki sistem manajemen yang tidak memadai.
Kategori 4	Berdampak tinggi terhadap lingkungan dan masyarakat dengan risiko bisnis tinggi. Masalah struktural / sistemik, insiden berulang dan perusahaan memiliki sistem manajemen yang tidak memadai.
Kategori 5	Berdampak berat terhadap lingkungan dan masyarakat dengan risiko bisnis yang serius. Perilaku mengerikan yang luar biasa, frekuensi insiden yang tinggi dan perusahaan memiliki manajemen kontroversi yang buruk.

Sumber: www.idx.co.id

Tahap berikutnya, perusahaan dengan tingkat risiko ESG dengan kategori tinggi antara 30 hingga 40 atau berat lebih dari 40 akan dikeluarkan. Penilaian ini dilakukan oleh *sustainalytics* dengan menggunakan konsep dekomposisi risiko yang meliputi dua dimensi utama, yaitu paparan dan manajemen. Dimensi paparan menentukan tingkat risiko material ESG yang dihadapi oleh perusahaan, sedangkan dimensi *management* menilai komitmen dan tindakan nyata perusahaan dalam

mengatasi isu ESG melalui kebijakan dan program kerja. Dari saham-saham yang tersisa, perusahaan kemudian dipilih berdasarkan skor risiko ESG terendah dengan jumlah konstituen minimal 15 saham dan maksimal 30 saham. Pada Tabel 1.3 menjelaskan mengenai pengelompokan kategori skor risiko ESG.

Tabel 1. 3 Kategori Skor Risiko ESG

Skor Risiko	Kategori	Deskripsi
0-10	<i>Negligible</i>	Risiko ESG sangat minimal hingga dapat diabaikan
10-20	<i>Low</i>	Risiko ESG tergolong rendah
20-30	<i>Medium</i>	Memiliki tingkat risiko ESG sedang
30-40	<i>High</i>	Menunjukkan kecenderungan risiko ESG yang tinggi
>40	<i>Severe</i>	Berisiko ESG tinggi dan memerlukan perhatian khusus

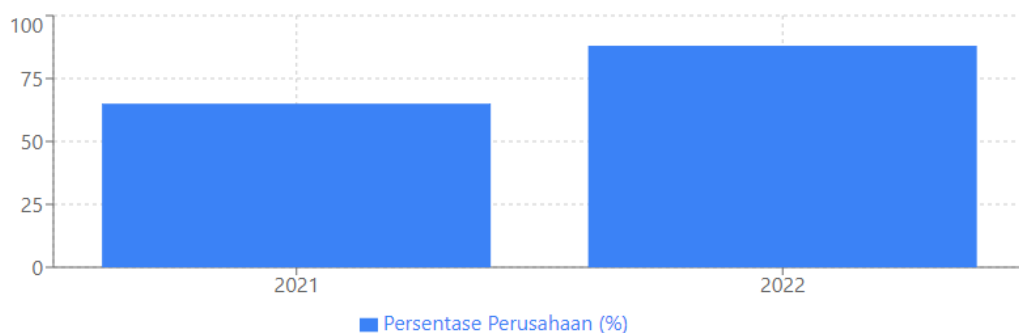
Sumber: www.idx.co.id

1.2 Latar Belakang

Pada tahun 2015, Perserikatan Bangsa-Bangsa mengesahkan tujuan global yang dikenal sebagai *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Pemerintah Indonesia menunjukkan dukungannya terhadap Peraturan Presiden No. 59 Tahun 2017 menetapkan SDGs tersebut. SDGs mencakup 17 target global di sektor sosial, ekonomi, dan lingkungan yang bertujuan mewujudkan pembangunan berkelanjutan hingga tahun 2030. Menurut Del Río Castro (2021), SDGs berperan dalam mengatasi kesenjangan berkelanjutan melalui pemahaman terhadap tantangan sosial dan ekonomi global. Standar ESG kerap dijadikan acuan dalam pelaksanaan pembangunan untuk mencapai SDGs. ESG mendukung penggabungan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola ke dalam praktik bisnis, pembangunan, serta investasi yang berorientasi pada investasi berkelanjutan. SDGs adalah rencana global jangka panjang yang bertujuan untuk membuat sumber daya dan potensi setiap negara semaksimal mungkin (Irhamisyah, 2019). Beberapa tujuan SDGs yang sangat terkait dengan keberlanjutan lingkungan antara lain penanganan perubahan iklim (SDG 13), pengelolaan air bersih (SDG 6), dan konservasi ekosistem laut dan darat (SDG 14 dan SDG 15). Implementasi SDGs memerlukan keterlibatan aktif

dari berbagai sektor, termasuk dunia usaha, untuk melaporkan kinerja keberlanjutan perusahaan secara akurat dan transparan.

Fokus global terhadap permasalahan lingkungan dan keberlanjutan terus mengalami peningkatan sehingga mendorong negara-negara, organisasi, dan perusahaan untuk mengambil langkah nyata dalam mendukung ekonomi yang lebih hijau. Dalam beberapa tahun terakhir, perusahaan dan investor telah berfokus pada tren ESG. Dengan memperhatikan elemen lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam pengambilan keputusan bisnis, ESG memengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas, mengurangi risiko, dan meningkatkan hubungan dengan para *stakeholder* atau pihak berkepentingan (Alfia, 2022). Akibatnya, semakin banyak perusahaan yang meninjau konsekuensi sosial dan lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas operasional. Investor pun semakin menyadari pentingnya mengintegrasikan prinsip ESG dijadikan pertimbangan dalam menentukan investasi. OJK memulai praktik keuangan berkelanjutan di sektor lembaga jasa keuangan, perusahaan terbuka, dan emiten dengan mengeluarkan peraturan Nomor 51/POJK.03/2017. Mengutip dari laman OJK, (2024), keuangan berkelanjutan dipahami sebagai suatu ekosistem yang terintegrasi melalui dukungan kebijakan, aturan, norma, standar, produk, transaksi, serta layanan keuangan yang mendukung pendanaan untuk pembiayaan berkelanjutan dan aktivitas transisi menuju pertumbuhan ekonomi berkelanjutan yang mengimbangi manfaat ekonomi, lingkungan hidup, dan sosial.



Gambar 1. 1 Tingkat Adopsi *Sustainability Report*

Sumber: (PwC, 2023)

Sehubungan dengan Peraturan OJK Nomor. 51/POJK.03/2017, perusahaan terbuka serta institusi keuangan di Indonesia diwajibkan mulai tahun 2019 untuk menyusun laporan keberlanjutan, dan untuk perusahaan tercatat sejak 2020. Namun, akibat pandemi COVID-19, pelaksanaannya mengalami penundaan sampai tahun 2021. Dapat dilihat Gambar 1.1, pada tahun 2022, 88% perusahaan tercatat di Indonesia telah menyerahkan laporan keberlanjutan. Di Indonesia, laporan keberlanjutan menjadi alat strategis dalam proses pelaporan terkait ESG karena menunjukkan arah kebijakan perusahaan dalam merespons isu iklim, melibatkan para pemangku kepentingan, serta memperbaiki performa ESG. Laporan tersebut mencerminkan akuntabilitas pimpinan perusahaan terhadap keberlanjutan, sekaligus menggambarkan inisiatif peningkatan kapasitas SDM dan citra perusahaan di hadapan publik. *Sustainability report* tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi yang transparan kepada masyarakat, tetapi juga bertindak sebagai sarana harmonisasi dengan standar internasional serta menunjukkan komitmen perusahaan terhadap aspek keberlanjutan (PwC, 2023).

OJK juga mengambil bagian dalam *Asean Capital Market Forum* (ACMF), dimana OJK bekerja sama dengan ISSB untuk membangun kapasitas terkait standar keberlanjutan. Selain itu, OJK menerima penilaian *ASEAN Corporate Governance Scorecard* (ACGS), yang bertujuan untuk meningkatkan transparansi laporan tahunan, termasuk laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Untuk memperbaiki pemahaman terkait format pelaporan aspek *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dalam laporan tahunan perusahaan publik agar laporan keberlanjutan sesuai dengan peraturan POJK Nomor 51/POJK.03/2017. OJK mengeluarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 16/SEOJK.04/2021 yang menjelaskan untuk harus ditulis dalam laporan tahunan emiten atau perusahaan publik.

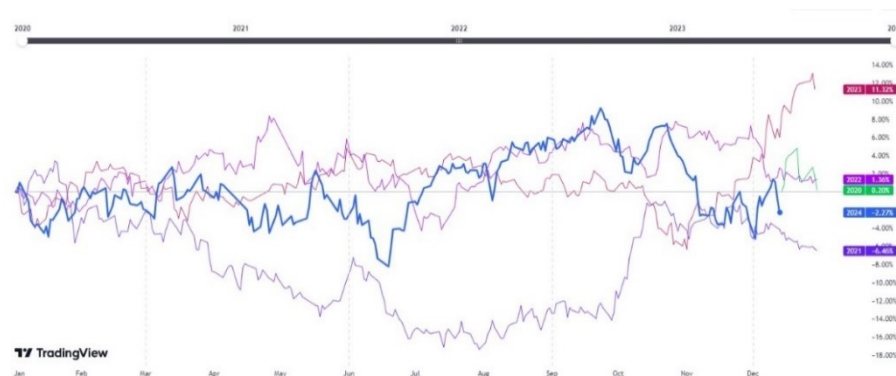
Perkembangan, baik dari sisi ekuitas maupun penerbitan obligasi, menunjukkan bahwa tren investasi ESG di Indonesia telah berkembang. Dari sisi ekuitas, terdapat dua indeks ESG yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia, yaitu Indeks ESG *Sector Leaders* IDX KEHATI dan IDXESGL, dengan total 44 Emiten sebagai anggota (Abdul Malik, 2024). IDXESGL, yang diluncurkan pada

Desember 2020 oleh Bursa Efek Indonesia, menggunakan *ESG Risk Rating* dari *Sustainalytics* sebagai dasar penilaian dan terdiri dari 30 emiten pilihan. Indeks ini melakukan evaluasi dan *rebalancing* setiap 6 bulan pada Mei dan November, dengan mempertimbangkan faktor likuiditas transaksi dan kapitalisasi pasar dalam pembobotan yang ditimbang dengan metode *free float market capitalization weighted*. Di sisi lain, ESG SL IDX KEHATI yang diluncurkan pada Juli 2023 sebagai pengembangan dari indeks SRI-KEHATI, indeks ini terdiri dari 30 emiten namun menggunakan metodologi penilaian yang berbeda yaitu *ESG Assessment* dari KEHATI. Evaluasi dan *rebalancing* dilakukan setiap 6 bulan pada April dan Oktober, dengan mempertimbangkan aspek fundamental seperti total aset dan PER (*Price to Earning Ratio*) dalam seleksinya.

Meskipun kedua indeks memiliki tujuan yang sama yaitu memfasilitasi investasi berkelanjutan, terdapat perbedaan signifikan dalam pendekatan penilaiannya. IDYESGL menggunakan standar internasional melalui *Sustainalytics* yang lebih menekankan pada manajemen risiko ESG, sementara ESG SL IDX KEHATI menggunakan penilaian lokal dari KEHATI yang lebih fokus pada aspek keberlanjutan dalam konteks Indonesia. Perbedaan ini memberikan pilihan bagi investor untuk memilih indeks yang sesuai dengan preferensi investor, baik yang menginginkan standar penilaian internasional maupun yang lebih mempertimbangkan konteks lokal dalam strategi investasi berkelanjutan.

Indeks IDYESGL terdiri dari perusahaan-perusahaan dengan kinerja ESG terbaik di Indonesia. Perusahaan dalam indeks ini berasal dari berbagai sektor dominan, seperti perbankan, energi, infrastruktur, dan barang konsumsi. Beberapa perusahaan besar yang tergabung seperti Bank Mandiri, BCA, dan Telkom Indonesia termasuk di antaranya, merupakan pemain utama dalam sektor keuangan dan telekomunikasi. Sektor perbankan menjadi salah satu sektor dominan karena kontribusinya yang signifikan terhadap perekonomian nasional, baik dalam hal pembiayaan pembangunan maupun sebagai penyokong stabilitas keuangan. Selain itu, sektor energi dan infrastruktur juga memiliki peran penting dalam menyediakan kebutuhan dasar masyarakat dan mendukung pertumbuhan ekonomi.

Kontribusi perusahaan dalam indeks *IDX ESG Leaders* terhadap perekonomian sangat besar. Misalnya, perusahaan-perusahaan ini menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan sosial melalui program tanggung jawab sosial (CSR), dan berkontribusi pada pelestarian lingkungan dengan menerapkan praktik bisnis yang ramah lingkungan. Selain itu, keberadaan perusahaan dalam indeks ini menarik minat investor domestik dan internasional yang berfokus pada investasi berkelanjutan, sehingga mendukung arus modal masuk ke Indonesia. Dengan fokus pada keberlanjutan, perusahaan-perusahaan ini juga membantu pemerintah mencapai target pembangunan berkelanjutan dan menyesuaikan kebijakan dengan agenda global *Sustainable Development Goals* (SDGs).



Gambar 1. 2 Grafik Pertumbuhan IDXESGL Tahun 2020-2024

Sumber: (TrandingView, 2024)

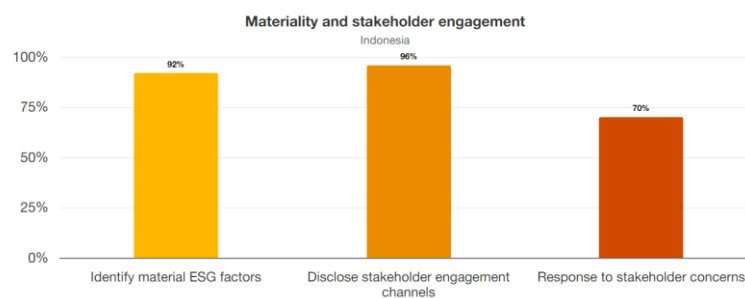
Pada gambar 1.2 menunjukan bahwa grafik perkembangan indeks *IDXESG Leaders* dari tahun 2020 hingga 2024 menunjukkan dinamika yang bervariasi dengan pola pertumbuhan yang mencerminkan kondisi pasar dan kinerja perusahaan berstandar *Environment, Social, and Governance* (ESG). Pada tahun 2020, indeks mencatat kenaikan kecil sebesar 0,36%, meskipun di tengah tantangan global. Namun, pada 2021, indeks mengalami penurunan signifikan sebesar 6,46%, menandakan tekanan yang cukup besar pada perusahaan-perusahaan ESG. Tahun 2022 ditandai dengan volatilitas tinggi sehingga pergerakan indeks naik turun secara tajam, tetapi berhasil ditutup dengan kenaikan moderat sebesar 1,36%. Performa terbaik terjadi pada tahun 2023, indeks mengalami tren positif yang kuat, terutama di kuartal terakhir, hingga mencapai pertumbuhan 11,32%, mencerminkan

meningkatnya kepercayaan investor terhadap saham-saham berkelanjutan. Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan pemulihan signifikan dari tren negatif di tahun 2021 menuju pertumbuhan positif pada 2023, seiring dengan meningkatnya minat dan optimisme pasar terhadap investasi berkelanjutan berbasis ESG.

Dengan adanya tren *Environmental, Social, and Governance* (ESG) ini menjadikan minat masyarakat dan investor dalam berinvestasi terhadap sektor *Environmental, Social, and Governance* (ESG) meningkat. Namun, karena minimnya pelaporan ESG yang dilakukan perusahaan menjadikan para investor sulit dalam memverifikasi klaim yang dibuat oleh perusahaan tersebut. Hal ini mengakibatkan memberikan kelonggaran bagi perusahaan untuk terlibat dalam perilaku buruk perusahaan. Dalam konteks keberlanjutan, perilaku buruk perusahaan sering disebut sebagai “*greenwashing*”. Secara lebih spesifik, *Oxford English Dictionary* mendefinisikan *greenwashing* sebagai “*The creation or propagation of an unfounded or misleading environmentalist image*” yang mana perusahaan menciptakan atau menyebarkan citra lingkungan yang tidak berdasar fakta atau menyesatkan *Oxford English Dictionary*, (2024). Perusahaan menggunakan strategi *greenwashing* dalam pemasaran dan komunikasi untuk menunjukkan bahwa produk, nilai, dan tujuan yang ramah lingkungan tanpa melakukan tindakan yang membahayakan lingkungan. lingkungan (Departemen Lingkungan Hidup Universitas Indonesia, 2020).

Unilever adalah seperti yang ditunjukkan oleh label “*sustainable palm oil*” atau minyak sawit berkelanjutan pada produknya, salah satu perusahaan besar yang menerapkan *greenwashing*. Namun, jika ditinjau lebih dalam produksi minyak sawit biasanya merusak habitat flora atau fauna karena penggundulan hutan. Menurut publikasi berita oleh *Center for International Forestry Research* (CIFOR), fungsi hutan primer seluas lebih dari 5 juta hektar telah dialihkan di Indonesia, Malaysia, dan Nigeria dalam beberapa dekade terakhir. Jumlah yang hampir sama telah dialihkan di seluruh dunia. Sebagai kesimpulan, produksi tanpa label “*sustainable*” tidak menghasilkan hasil yang berkelanjutan (Mayang Anggi Pradita, 2024).

Greenwashing tidak hanya merusak reputasi perusahaan, tetapi juga memiliki dampak besar pada *sustainable finance*, yaitu pendekatan keuangan yang berfokus pada pembiayaan proyek-proyek yang mendukung keberlanjutan lingkungan dan sosial. Dengan kata sederhana, ketika investor ingin menanamkan uangnya di perusahaan, investor akan melihat perusahaan tersebut dalam menjaga lingkungan, memperlakukan karyawannya dengan baik, dan memiliki peraturan yang baik. Investor ingin berinvestasi di perusahaan yang menjalankan tiga hal penting ini dengan baik. Namun, ketika *greenwashing* terjadi, hal ini dapat menyesatkan investor dan menyebabkan aliran dana ke perusahaan yang sebenarnya tidak berkontribusi pada keberlanjutan, yang akan merusak tujuan dari pembiayaan hijau (*green financing*) dan inisiatif keberlanjutan lainnya.



Gambar 1.3 *Materiality and stakeholder engagement*

Sumber: (PwC, 2023)

Berdasarkan data yang ditunjukkan dalam grafik "*Materiality and stakeholder engagement*" untuk perusahaan di Indonesia, terdapat tiga aspek penting yang menggambarkan hubungan antara perusahaan dengan pemangku kepentingan dalam konteks ESG. Data menunjukkan bahwa sebanyak 92% perusahaan telah berhasil mengidentifikasi faktor-faktor ESG yang material bagi operasional perusahaan, menandakan tingginya kesadaran perusahaan dalam mengenali isu-isu ESG yang relevan. Lebih lanjut, tingkat pengungkapan saluran keterlibatan pemangku kepentingan mencapai 96%, yang merupakan persentase tertinggi di antara ketiga aspek tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa hampir seluruh perusahaan telah mengembangkan dan mengungkapkan berbagai saluran komunikasi untuk berinteraksi dengan para pemangku kepentingan perusahaan.

Namun, dalam hal merespon kekhawatiran pemangku kepentingan, persentasenya lebih rendah yakni 70%. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan telah sangat baik dalam mengidentifikasi isu dan menyediakan saluran komunikasi, masih terdapat ruang untuk peningkatan dalam hal merespon dan menindaklanjuti kekhawatiran yang disampaikan oleh para pemangku kepentingan. Hal ini mungkin mencerminkan kompleksitas dalam mengelola dan merespon berbagai kepentingan *stakeholder* yang beragam, serta kemungkinan adanya keterbatasan sumber daya atau kapasitas perusahaan dalam menangani semua isu yang diangkat oleh pemangku kepentingan.

Percepatan *digital transformation* mendorong perubahan dalam praktik keberlanjutan bisnis, dimana pemanfaatan teknologi digital memberikan dampak signifikan terhadap cara perusahaan melakukan pelaporan berkelanjutan dan memenuhi kebutuhan investor dalam mendapatkan informasi secara *real-time*. Menurut Sasmita Maharani Lantip, (2023) perusahaan perlu beradaptasi dengan ekonomi digital melalui integrasi teknologi, sumber daya, dan gagasan manajemen yang efektif. Sejalan dengan hal tersebut, Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan regulasi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi digital yang terkontrol dengan Undang-Undang Perlindungan Data Pribadi Nomor 27 Tahun 2022, menjaga keamanan data dan privasi untuk meningkatkan kepercayaan publik. Sebagai tindak lanjut dari UU PDP tersebut, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21 Tahun 2023 dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang secara khusus mengatur pengembangan layanan digital oleh bank umum. Peraturan ini mencakup aspek manajemen risiko, keamanan data konsumen, dan perlindungan konsumen dalam pengembangan layanan digital perbankan.

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, perusahaan dihadapkan pada tantangan untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat tersebut. Oleh karena itu, *digital transformation* menjadi kunci utama dalam meningkatkan strategi bisnis perusahaan, dalam memainkan perannya perusahaan dapat memainkan perannya dalam mengubah model bisnis dengan mengadopsi *digital transformation*. Penerapan transformasi digital memungkinkan perusahaan mengoptimalkan efisiensi operasional, meningkatkan mutu layanan serta produk,

dan memperbesar jangkauan pasar. Selain itu, dengan strategi pemanfaatan teknologi digital yang tepat, perusahaan dapat membentuk pengalaman pelanggan yang lebih baik dan memperkuat posisi daya saingnya secara berkelanjutan. (Rahmasari, 2023).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Zhou & Zhu, 2024) menjelaskan bahwa penerapan *digital transformation* dapat meningkatkan keinginan perusahaan untuk melakukan praktik ESG karena penerapan teknologi digital dapat mematahkan batasan waktu dan ruang dalam bertukar informasi untuk menghubungkan kepada *stakeholder* melalui *platform* digital dan meningkatkan frekuensi interaksi informasi internal dan eksternal perusahaan. Selain itu dalam penerapannya, *digital transformation* akan menciptakan perkembangan yang positif untuk membantu transparansi informasi perusahaan. Peningkatan transparansi informasi melalui digitalisasi ini memberikan dampak signifikan terhadap aspek ESG perusahaan (L. Chen et al., 2024). Dari segi ekonomi (*economic*), kemudahan akses informasi memungkinkan investor membuat keputusan investasi yang lebih terinformasi, meningkatkan efisiensi operasional melalui otomatisasi proses yang akan berpotensi dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan. Pada aspek sosial (*social*), transparansi digital mendorong peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan karena *stakeholder* dapat dengan mudah memantau aktivitas dan kontribusi sosial perusahaan. Sementara dalam hal tata kelola (*governance*), digitalisasi memungkinkan implementasi sistem pengawasan yang lebih ketat, memperkuat mekanisme kontrol internal, dan memudahkan pelaporan kepatuhan terhadap regulasi, sehingga menciptakan struktur tata kelola yang lebih akuntabel dan efisien.

Disisi lain, hubungan antara praktik keberlanjutan dan pengungkapan terkait lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) semakin mendapat sorotan. Namun, dengan adanya fenomena *greenwashing* perusahaan berusaha untuk meningkatkan citra lingkungan perusahaan melalui klaim yang tidak akurat atau menyesatkan yang menjadikan isu penting yang harus diatasi dalam mempertahankan kepercayaan investor kepada perusahaan. Sehingga, dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut dapat menunjukkan bahwa peningkatan

pengungkapan ESG tidak selalu mencerminkan praktik yang sebenarnya, yang menimbulkan keraguan dikalangan pemangku kepentingan. Dalam situasi ini, penting untuk mempelajari variabel yang dapat mempengaruhi tindakan *greenwashing* perusahaan. *Digital transformation* adalah komponen yang menarik untuk diteliti karena teknologi digital memiliki potensi untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengungkapan informasi ESG. Ketika perusahaan menggunakan teknologi baru untuk mengumpulkan dan memahami informasi dengan lebih baik, hal itu membantu perusahaan menunjukkan kebenaran tentang apa yang dilakukan. Dengan demikian, tindakan dan pernyataan yang dilakukan perusahaan konsisten.

Dalam konteks ini, *digital transformation* menawarkan peluang untuk mengatasi masalah *greenwashing* dalam pelaporan ESG. *Digital transformation* mengacu pada adopsi teknologi digital secara luas di berbagai aspek bisnis, yang memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan efisiensi, inovasi, dan transparansi dalam operasional perusahaan. Jika perusahaan mulai mengadopsi aktivitas digital maka akan lebih berdedikasi sehingga lebih banyak mendapatkan perhatian dan sumber daya untuk berinvestasi dan menerapkan digitalisasi, dan mengungkapkan lebih banyak informasi tentang digitalisasi laporan tahunan yang resmi dan formal dengan frekuensi yang lebih tinggi (Liu X et al., 2023).

Penelitian ini dipilih karena minimnya pembahasan mengenai *greenwashing* di Indonesia. Permasalahan utama yang dihadapi dalam konteks ini adalah kurangnya pemahaman yang jelas mengenai pengaruh *digital transformation* yang berperan dalam mengurangi atau bahkan meningkatkan perilaku *greenwashing*. Sehingga hal ini sangat relevan untuk dijawab, mengingat dampaknya terhadap kepercayaan para investor dan keberlanjutan lingkungan. Meskipun praktik ESG sudah digencarkan tetapi dalam penerapannya tetapi masih terdapat kemungkinan adanya praktik *greenwashing*.

Menurut Zhenye Lu, Yongjia Lin, You Li, 2023 terkait pengaruh *digital transformation* terhadap *greenwashing*, menyatakan bahwa bahwa *digital transformation* dapat secara signifikan dapat mengurangi perilaku *greenwashing* perusahaan. Menurut Shiwei Xu, Siyuan Zhang, Yilei Ren, Qijun Jiang dan Dan

Wu, 2024 mengenai pengaruh *digital transformation* yang dapat menekan ESG *greenwashing*, menyatakan bahwa *digital transformation* dapat secara signifikan menekan perilaku *greenwashing* perusahaan.

Penelitian sebelumnya mirip dengan yang disebutkan di atas yang menunjukkan bahwa pengaruh *digital transformation* terhadap *greenwashing* terhadap perusahaan yang telah mengeluarkan nilai ESG. Namun, penelitian ini berbeda karena sampel yang digunakan. Penelitian Zhenye Lu, Yongjia Lin, dan You Li pada tahun 2023 menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Tiongkok dari tahun 2011 hingga 2021. Penelitian Shiwei Xu, Siyuan Zhang, Yilei Ren², Qijun Jiang, dan Dan Wu pada tahun 2024 menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar sebagai saham A di pasar saham Shanghai dan Shenzhen dari 2012 hingga 2022.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan, terdapat persamaan konteks antara Indonesia dan China sebagai negara berkembang dalam hal perkembangan *digital transformation* dan dampaknya terhadap *greenwashing*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *digital transformation* terhadap ESG *greenwashing* perusahaan di pasar berkembang, dengan mengambil studi kasus di Indonesia. Menggunakan data dari indeks IDXESGL periode 2020 hingga 2022, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana hubungan antara *digital transformation* dan ESG *greenwashing*. Hal ini menjadi sangat relevan, mengingat posisi Indonesia sebagai negara berkembang dengan pertumbuhan teknologi yang pesat dan berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi global.

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap literatur saat ini, serta memberikan konsekuensi nyata bagi bisnis dan pembuat kebijakan dalam upaya mempromosikan keberlanjutan dan mengurangi *greenwashing*. Dengan memahami hubungan antara *digital transformation* dan *greenwashing*, diharapkan perusahaan dapat menerapkan rencana yang lebih efisien untuk meningkatkan akuntabilitas dan kepercayaan dalam pengungkapan ESG.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, masalah penilaian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *digital transformation* mempengaruhi ESG *greenwashing* pada perusahaan yang tergabung dalam IDXESGL periode 2020-2022?
2. Apakah *executive green cognition* memoderasi *digital transformation* terhadap ESG *greenwashing* pada perusahaan yang tergabung dalam IDXESGL periode 2020-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji secara empiris pengaruh ESG terhadap *greenwashing* pada perusahaan yang tergabung dalam IDXESGL periode 2020-2022.
2. Menguji secara empiris *executive green cognition* memoderasi *digital transformation* terhadap ESG *greenwashing* pada perusahaan yang tergabung dalam IDXESGL periode 2020-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan mempertimbangkan tujuan di atas, keuntungan yang diharapkan dari penelitian ini meliputi:

a. Praktis

Penelitian ini memberikan wawasan bagi perusahaan tentang pentingnya adopsi teknologi digital untuk meningkatkan transparansi ESG dan mengurangi risiko *greenwashing*, sekaligus mendorong eksekutif untuk meningkatkan kesadaran lingkungan, yang dapat memperkuat komitmen keberlanjutan perusahaan. Penelitian ini juga membantu investor ini membantu dalam memahami peran transformasi digital sebagai indikator dalam menilai komitmen keberlanjutan perusahaan, sehingga investor dapat menemukan risiko *greenwashing*. Selain itu, penelitian ini membantu pemerintah dan regulator membuat kebijakan terkait pelaporan ESG, penggunaan teknologi digital untuk memastikan akuntabilitas

perusahaan, dan menetapkan aturan yang dapat mengurangi praktik *greenwashing* di pasar modal Indonesia.

b. Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur tentang pengaruh *digital transformation* terhadap ESG *greenwashing*, khususnya di negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, yang belum banyak dibahas. Penelitian ini juga mengisi kesenjangan penelitian dengan menyertakan *executive green cognition* sebagai variabel moderasi, memberikan perspektif baru tentang pengaruh internal perusahaan memengaruhi hubungan antara *digital transformation* dan *greenwashing*. Selain itu, penelitian ini memperluas kajian empiris terkait efektivitas teknologi digital dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pelaporan ESG di pasar modal.

1.6 Batasan Penelitian

Penelitian dibatasi pada emiten yang terdaftar di BEI dan telah menjadi anggota Indeks IDXESGL selama periode 2020 hingga 2023. Pemilihan periode ini sejalan dengan implementasi Tahap II rencana keuangan berkelanjutan 2021-2025 yang dirancang oleh OJK untuk meningkatkan sistem keuangan Indonesia yang berkelanjutan. OJK berkomitmen untuk mendorong penerapan prinsip keberlanjutan sektor keuangan secara lebih komprehensif melalui *roadmap* ini.

1.7 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Berisi tentang sistematika dan penjelasan ringkas laporan penelitian yang terdiri dari Bab I sampai Bab V dalam laporan penelitian.

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi: Gambaran Umum Objek penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis jika diperlukan.

c. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel (untuk kuantitatif) / Situasi Sosial (untuk kualitatif), Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, serta Teknik Analisa Data.